

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penuaan adalah proses penurunan secara bertahap kemampuan untuk mempertahankan struktur dan fungsi normal tubuh dan memulihkannya kembali apabila terjadi kerusakan. Salah satu keluhan yang sering dialami lansia akibat proses penuaan adalah inkontinensia urin, dimana inkontinensia urin merupakan penurunan kapasitas dan berkurangnya kemampuan tahanan otot lurik pada uretra karena perubahan fisiologis pada lansia (Darmojo B, 2006).

Menurut *International Continence Society* Inkontinensia urin di defenisikan sebagai keluarnya urin secara involunter yang menimbulkan masalah sosial seperti rasa malu untuk bersosialisasi dengan para lansia lain karena adanya masalah inkontinensia yang diderita lansia dan masalah higiene yang berdampak pada komplikasi seperti penyakit kulit yang secara objektif tampak nyata. Inkontinensia urin merupakan keluarnya urin yang tidak terkontrol yang mengakibatkan gangguan hygiene dan sosial dan dapat dibuktikan secara objektif dalam (Vitriana, 2002, dalam Angellita, 2012). Inkontinensia urin yang lama secara langsung juga dapat berdampak pada penurunan kualitas hidup lansia.

Inkontinensia urin seringkali tidak dilaporkan oleh pasien ataupun keluarganya, hal ini mungkin dikarenakan adanya anggapan bahwa masalah tersebut merupakan hal yang memalukan atau tabu untuk diceritakan. Pihak kesehatan, baik dokter maupun tenaga medis yang lain juga terkadang tidak memahami penatalaksanaan pasien dengan Inkontinensia urin dengan baik.

Padahal sesungguhnya Inkontinensia urin merupakan masalah kesehatan pada usia lanjut yang dapat diselesaikan (Setiati, 2007).

Data di Amerika Serikat diperkirakan sekitar 10-12 juta orang dewasa mengalami inkontinensia urine. Tingkat keparahannya meningkat seiring bertambahnya usia dan paritas. Pada usia 15 tahun atau lebih didapatkan kejadian 10%, sedang pada usia 35-65 tahun mencapai 12%. Prevalensi akan meningkat sampai 16% pada wanita usia lebih dari 65 tahun. Pada multipara didapatkan kejadian 5%, pada wanita dengan anak satu mencapai 10% dan meningkat sampai 20% pada wanita dengan 5 anak (Collein, I. 2012).

Pada tahun 2008 survei inkontinensia urin yang dilakukan oleh Departemen Urologi FK Unair-RSU Dr. Soetomo terhadap 793 penderita, didapatkan hasil angka kejadian inkontinensia urin pada pria 3,02% sedangkan pada wanita 6,79% (Angelita, 2012). Di Provinsi Gorontalo berdasarkan data dinas kesehatan Provinsi tahun 2013 tercatat sebanyak 2.371 lansia pernah berobat ke rumah sakit dengan masalah inkontinensia urin.

Secara umum inkontinensia urin disebabkan oleh perubahan pada anatomi dan fungsi organ kemih lansia, kegemukan (obesitas), menopause, usia lanjut, kurang aktivitas dan operasi vagina, Menurunnya kadar hormon estrogen pada wanita di usia *menopause* (50 tahun ke atas). Penambahan berat dan tekanan selama kehamilan dapat menyebabkan melemahnya otot dasar panggul karena ditekan selama sembilan bulan. Proses persalinan juga dapat membuat otot-otot dasar panggul rusak akibat regangan otot dan jaringan penunjang serta robekan jalan lahir, sehingga dapat meningkatkan risiko terjadinya Inkontinensia urin. Faktor jenis kelamin berperan terjadinya inkontinensia urin khususnya pada wanita karena menurunnya kadar hormon estrogen pada di usia menopause akan

terjadi penurunan tonus otot vagina dan otot pintu saluran kemih (uretra), sehingga menyebabkan terjadinya Inkontinensia urin. Resiko Inkontinensia urin meningkat pada wanita dengan nilai indeks massa tubuh yang lebih besar, riwayat histerektomi, infeksi urin, dan trauma perineal. Gejala inkontinensia yang biasanya terjadi adalah kencing sewaktu batuk, mengedan, tertawa, bersin, berlari serta perasaan ingin kencing yang mendadak, kencing berulang kali dan kencing di malam hari (Setiati, 2007).

Menurut hasil penelitian Iglesias *et al* (2000) di Spanyol pada komunitas usia lanjut umur ≥ 65 tahun, prevalensi Inkontinensia urin pada wanita usia lanjut dalam komunitas berkisar antara 5-20 % dan sedikitnya prevalensi wanita usia lanjut yang mengalami Inkontinensia urin berkisar antara 4-6 %, kemungkinan usia lanjut bertambah berat Inkontinensia urinnya 25-30% saat berumur 65-74 tahun. Pada usia lanjut, masalah Inkontinensia urin merupakan masalah yang sering terjadi. Prevalensi Inkontinensia urin dalam komunitas orang yang berumur lebih dari 60 tahun berkisar 15-30 %. Inkontinensia urin ini dapat terjadi pada usia lanjut wanita maupun pria. Namun, prevalensi Inkontinensia urin lebih tinggi terjadi pada wanita dan meningkat dengan bertambahnya usia, BMI, riwayat histerektomi, monopause, status depresi dan paritas (Melville *et al*, 2005 dalam Nova, D. 2010).

Survey awal yang dilakukan peneliti di Panti Tresna Werda kabupaten Gorontalo terhadap 12 orang lansia didapatkan sebanyak 8 orang diantara merasakan keluhan sering ngompol, terutama pada malam hari dan hasil observasi didapatkan sebagian besar adalah perempuan dan mengalami obesitas. Masalah yang sama juga ditemukan di Panti Tresna Werda Ilomata Kota Gorontalo dimana dari 10 lansia yang diwawancarai 7 diantaranya mengeluh sering ngompol.

Tingginya angka kejadian inkontinensia urin menyebabkan perlunya penanganan yang sesuai, karena jika tidak segera ditangani inkontinensia dapat menyebabkan berbagai komplikasi. Keluhan lain yang sering dirasakan oleh para lansia adalah kadang-kadang mereka stress dengan kondisi saat ini yang tidak seperti saat mereka muda dulu.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti berkeinginan untuk mengkaji lebih dalam permasalahan yang dialami para lansia dalam sebuah penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan inkontinensia urin pada lansia di Panti Tresna Werda Provinsi Gorontalo.

1.2 Identifikasi Masalah

1.2.1 Survey awal yang dilakukan peneliti di Panti Tresna Werda Kabupaten Beringin Gorontalo terhadap 12 orang lansia didapatkan sebanyak 8 orang diantara merasakan keluhan sering berkemih dan di Panti Tresna Werda Ilomata Kota Gorontalo dari 10 lansia yang diwawancarai 7 diantaranya mengeluh inkontinensia urin.

1.2.2 Hasil observasi didapatkan sebagian besar adalah perempuan dan mengalami obesitas.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah maka peneliti dapat merumuskan permasalahan dalam sebuah pertanyaan penelitian yaitu aktor-faktor apa sajakah yang berhubungan dengan inkontinensia urin pada lansia di Panti Tresna Werda Provinsi Gorontalo?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan inkontinensia urin pada lansia di Panti Tresna Werda Provinsi Gorontalo.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Untuk mengidentifikasi inkontinensia urin pada lansia di Panti Tresna Werda Ilomata Provinsi Gorontalo.
2. Untuk mengidentifikasi riwayat pembedahan pada lansia di Panti Tresna Werda Ilomata Provinsi Gorontalo
3. Untuk mengidentifikasi jenis kelamin lansia di Panti Tresna Werda Ilomata Provinsi Gorontalo
4. Untuk mengidentifikasi index masa tubuh (IMT) lansia di Panti Tresna Werda Ilomata Provinsi Gorontalo.
5. Untuk menganalisis hubungan riwayat pembedahan dengan inkontinensia urin pada lansia di Panti Tresna Werda Ilomata Kota Gorontalo dan Panti Tresna Werda Beringin Kabupaten Gorontalo.
6. Untuk menganalisis hubungan jenis kelamin dengan inkontinensia urin pada lansia di Panti Tresna Werda Ilomata Kota Gorontalo dan Panti Tresna Werda Beringin Kabupaten Gorontalo.
7. Untuk menganalisis hubungan index masa tubuh (IMT) dengan inkontinensia urin pada lansia di Panti Tresna Werda Ilomata Kota Gorontalo dan Panti Tresna Werda Beringin Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan gerontik dalam hal permasalahan yang terjadi pada lansia sehingga dapat memberikan informasi yang dapat dilakukan dalam perawatan lansia.

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Panti Tresna Werda

Sebagai masukan untuk lebih meningkatkan perhatian dan pelayanan pada para lansia khususnya yang mengalami masalah dengan inkontinensia urin.

2. Bagi Perawat

Sebagai masukan bagi profesi perawat agar lebih meningkatkan partisipasinya dalam memberikan pelayanan keperawatan pada lansia.

3. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan informasi dalam meningkatkan pengetahuan peneliti tentang masalah inkontinensia pada lansia dan proses penanganannya.